

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi telah membawa pengaruh sangat besar pada dinamika hubungan internasional. Pengaruh globalisasi yang tidak dapat dihindari dan semakin meluas telah meningkatkan ketergantungan satu dengan yang lainnya dan melahirkan formulasi baru dalam hubungan internasional. Di era globalisasi, kerjasama antarnegara sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia semakin beragam dan kompleks (Abenza, 2014). Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor sebuah negara yang tidak dapat berdiri sendiri karena memiliki keterbatasan, khususnya adanya perbedaan pada kondisi geografis dan sumber daya manusia. Tanpa adanya kerjasama dengan negara lain, sebuah negara akan sulit untuk berkembang dan maju mempertahankan eksistensinya di panggung global. Inilah kemudian yang menjadi faktor pendorong bagi negara-negara untuk melakukan kerjasama internasional (Talbot, 1997).

Kerjasama internasional menjadi hal yang esensial dilakukan sebuah negara untuk menghadapi tantangan dunia saat ini. Menurut K.J. Holsti dalam buku *“International Politics: A Framework for Analysis”*, kerjasama internasional merupakan suatu bentuk hubungan kerjasama yang mempertemukan negara-negara dengan berbagai kepentingan, tujuan, dan nilai yang bertujuan untuk melakukan sebuah pendekatan dan membentuk kebijakan yang dapat membantu negara terkait mencapai kepentingannya. Berbagai aturan resmi maupun tidak resmi secara otomatis menyertai pelaksanaan persetujuan kerjasama internasional. Secara hemat, kerjasama internasional adalah bentuk kerjasama yang dilakukan oleh dua negara bahkan lebih dengan tujuan guna mencapai tujuan atau kepentingan setiap negara yang terlibat. Pelaksanaan kerjasama internasional meliputi berbagai bidang, seperti politik, keamanan, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Holsti, 1994).

Kerjasama internasional dalam bidang ekonomi menjadi salah satu hal yang terpenting di tengah tantangan globalisasi pada kondisi perekonomian dunia saat

ini. Pasar bebas sebagai salah satu konsekuensi globalisasi yang mengaburkan sekat antar negara telah menjadi tantangan tersendiri bagi ekosistem perdagangan dan ekonomi suatu negara. Maka dari itu dengan meningkatnya saling ketergantungan ekonomi internasional disertai dengan naiknya kebutuhan membutuhkan solusi agar semua pihak mendapatkan keuntungan setara yang dapat dicapai melalui kerjasama. Adanya kerjasama ekonomi bertujuan untuk membuat kebijakan ekonomi luar negeri berjalan lebih strategis, baik dari sisi perdagangan terbuka, sistem keuangan yang lebih stabil, dan alur investasi yang dapat meningkatkan interaksi antar negara (Nicholas Bayne, Stephen Woolcock, 2007 ).

Kerjasama internasional dalam bidang ekonomi, salah satunya berbentuk *Comprehensive Economic Partnership Agreement* yang lebih dikenal dengan sebutan CEPA. CEPA merupakan sebuah skema kerjasama ekonomi yang dilakukan secara bilateral maupun multilateral dengan cakupan lebih luas, tidak hanya sekedar terkait isu perdagangan. Area kerjasama CEPA bersifat sangat komprehensif yang meliputi akses pasar, fasilitas perdagangan, fasilitas investasi, dan pengembangan kapasitas dengan menjangkau berbagai sektor seperti pendidikan tinggi, kesehatan, dan *Vocational Education Training* (VET) (KEMENDAG, 2021). Skema perjanjian internasional CEPA telah diadopsi oleh banyak negara secara bilateral untuk meningkatkan perekonomian kedua belah pihak.

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang memiliki banyak sumber daya dan potensi, telah menerapkan skema kerjasama CEPA untuk meningkatkan perekonomian. Hingga saat ini, Indonesia telah menjalin kerjasama CEPA dengan berbagai mitra negara, salah satunya dengan Australia dalam kerangka Indonesia-Australia *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) yang diharapkan dapat memberikan peluang baru bagi pertumbuhan ekonomi, perdagangan, dan investasi di Indonesia maupun Australia. Australia merupakan negara maju yang telah lama menjadi salah satu mitra strategis Indonesia. Dengan populasi penduduk lebih dari 26 juta jiwa dan kondisi perekonomian berdaya tahan tinggi, Australia dinilai dapat memberikan banyak manfaat bagi Indonesia dalam usaha bertransisi menuju negara maju (Statistics, 2023).

Pertumbuhan ekonomi Australia didominasi oleh sektor perdagangan jasa, yaitu pendidikan, pariwisata, dan keuangan. Australia memiliki banyak universitas bergengsi bertaraf internasional yang menjadi impian destinasi pendidikan bagi banyak orang. Pengembangan pendidikan di Australia sangat dikelola secara profesional oleh Pemerintah Australia beserta pihak swasta dengan cara menjaga kualitas pendidikan dan selalu menawarkan banyak beasiswa. Dalam merespon tingginya pendapatan di sektor pariwisata, pemerintah Australia melakukan pengelolaan secara komprehensif dan profesional pada sektor pariwisata Australia agar dapat menarik dan memberikan kenyamanan pada pengunjung lokal, terutama pengunjung internasional (Melbourne, 2022). Pada sektor perdagangan, Australia menjadi eksportir utama pada produk pertanian, peternakan, dan tambang mineral dalam bentuk *raw material* maupun produk bernilai tambah. Sedangkan impor utama Australia didominasi oleh produk otomotif, permesinan, perkapalan, farmasi, elektronik, kayu dan turunannya (furniture), serta karet dan keturunannya (ban) (KEMENDAG, 2021).

Disamping itu, letak geografis Australia yang berada di antara tiga kawasan penting, yaitu Samudra Hindia, Asia Tenggara, dan Samudra Pasifik, termasuk Pasifik Selatan membuat Australia sebagai negara maju dapat memainkan peran regional yang sangat luas. Hal ini menjadikan Australia memiliki pengaruh yang sangat besar bagi Kawasan Pasifik Selatan (Brown, 2012 ). Letak geografis dan pengaruh tersebut, tentunya dapat dimanfaatkan Indonesia untuk melakukan penetrasi pasar dalam memasukkan produk-produk Indonesia ke negara-negara Kawasan Pasifik Selatan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa Australia merupakan mitra potensial yang dimiliki Indonesia dalam pelaksanaan kerjasama CEPA. Melalui berbagai potensi yang dimiliki Australia, Australia diharapkan dapat melakukan suntikan investasi, transfer pengetahuan dan teknologi, asistensi teknis, dan pengembangan kapasitas dalam berbagai sektor di Indonesia. Peningkatan standar kualitas sumber daya manusia yang memiliki daya saing global juga turut serta menjadi perhatian yang diharapkan dapat dicapai melalui transfer ilmu dengan Australia.

Disamping itu, Indonesia telah menjadi pangsa pasar yang berkembang cukup

pesat bagi destinasi eksportir barang dan jasa Australia. Pada tahun 2021-2022, total perdagangan barang dan jasa dua arah dengan Indonesia bernilai A\$18,35 miliar, menjadikan Indonesia sebagai mitra dagang terbesar ke-14. Sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di Indo-Pasifik, Indonesia menghadirkan peluang besar bagi dunia usaha Australia. IA-CEPA memberikan peluang bagi dunia usaha Australia dan Indonesia untuk memperluas dan mendiversifikasi kemitraan ekonomi ini (Embassy, 2023). Dengan mempertimbangkan konstelasi strategis tersebut, dalam menjalin kerjasama dengan Australia, sebenarnya Indonesia memiliki posisi tawar (*bargaining position*) yang sederajat dan seimbang. Maka dari itu, Australia menjadi salah satu mitra strategis Indonesia dalam kerangka kerjasama Indonesia-Australia *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA).

IA-CEPA menjadi sebuah momentum bagi era baru kerjasama ekonomi yang lebih erat antara Indonesia dan Australia. Kerangka kerjasama IA-CEPA, bukan sekadar sebuah *Free Trade Agreement* (FTA) biasa yang hanya bertujuan untuk menekan tarif perdagangan barang, mendorong investasi, dan menjaga kondusifitas perdagangan jasa antar kedua negara (Center, 2023). Namun, IA-CEPA merupakan sebuah kemitraan komprehensif yang didasarkan pada perjanjian multilateral dan regional yang sudah ada termasuk *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA). Meskipun demikian, kedua perjanjian tersebut akan hidup berdampingan dan saling dikorelasikan setelah IA-CEPA mulai berlaku (Trade, 2020).

Melalui kerangka kerjasama IA-CEPA, kedua negara akan memanfaatkan kekuatan dan potensi masing-masing untuk dapat tumbuh dan menciptakan sebuah kekuatan ekonomi baru pada kawasan tersebut. Adanya IA-CEPA bertujuan untuk membuka potensi dan peluang besar kerjasama ekonomi bilateral dengan menyatukan semua kekuatan ekonomi, seperti bisnis, komunitas, hingga individu (KEMENDAG, 2021). Bentuk penguatan ekonomi dilakukan dengan membuka pasar dan peluang baru bagi dunia usaha, produsen utama, penyedia jasa, dan investor pada masing-masing negara. Dalam hal ini, peningkatan akses pasar ditopang dengan memangkas teknis dan regulasi perdagangan. Proses transfer ilmu

dan teknologi juga dilakukan untuk meningkatkan daya saing baik dari segi produk maupun penguatan kapasitas sumber daya manusia berdaya saing global.

Pada penguatan ekonomi melalui implementasi IA-CEPA, Indonesia memiliki 9 area prioritas yang masing-masing terbagi kedalam sektor khusus. Industri kreatif menjadi salah satu sektor khusus yang masuk kedalam dua area prioritas dalam pelaksanaan IA-CEPA (KEMENDAG, 2021). Hal ini selaras dengan meningkatnya persaingan global dan tumbuhnya kesadaran akan penggunaan sumber daya alam, sehingga mendorong semua negara untuk mencari alternatif perekonomian yang bersifat keberlanjutan dan tidak bertopang pada sumber daya alam. Maka dari itu, industri kreatif sebagai jantung ekonomi kreatif menjadi salah satu alternatif untuk menjawab tantangan tersebut. Berbeda dengan sektor ekonomi lain yang banyak bergantung pada sumber daya alam, ekonomi kreatif bergantung pada keunggulan sumber daya manusia yang berbasis pada gagasan, ide, dan kreativitas (Howkins, 2013).

**Tabel 1. 1 Area Prioritas dan Sektor Khusus Indonesia dalam IA-CEPA**

<b>Area Prioritas</b>	<b>Sektor Khusus</b>
Penguatan kapasitas teknis dan SDM untuk meningkatkan produktivitas di pertanian dan industri	<i>Advanced Manufacturing, Grains Partnership, Ternak, Hortikultura (Buah dan Sayuran Segar), Tebu, Makanan dan Minuman</i>
Peningkatan daya saing melalui promosi dan inovasi	Produk Makanan, Obat-obatan dan Herbal, Industri Kreatif (contoh: Fashion dan Perhiasan), Pariwisata, Promosi Perdagangan dan Investasi, Hortikultura (Buah dan Sayur)
SPS - Penguatan karantina dan biosecurity	Ternak dan Hortikultura (Buah dan Sayuran segar)
TBT - Harmonisasi standar dan kepatuhan produk	F&B, Alas Kaki, Tekstil, Produk Farmasi, Peralatan Medis, Herbal dan Obat-obatan Tradisional, <i>Advanced</i>

	<i>Manufacturing and Component Industries</i> , dan E-Commerce
Peningkatan kapasitas UKM	F&B, Industri Kreatif (contoh: Fashion, Perhiasan, dan Handicraft), Produk Farmasi, serta Herbal dan Obat-obatan Tradisional
Komunikasi dan koordinasi	Diseminasi/sosialisasi terkait fasilitasi perdagangan (eksportir dan importir)
Pertumbuhan sektor pariwisata	Peningkatan kapasitas SDM terkait promosi pariwisata dan pengembangan tujuan pariwisata baru
Peningkatan kapasitas pendidikan sistem vokasi ( <i>Technical and Vocational Education and Training</i> )	Beasiswa, pelatihan bagi guru dan instruktur pendidikan vokasional untuk menciptakan pekerja yang memenuhi standar kualifikasi internasional
Peningkatan standar dan daya saing tenaga kesehatan profesional	Pelatihan bagi tenaga kesehatan Indonesia untuk memenuhi standar kualifikasi internasional

Sumber: Report Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (KEMENDAG, 2021)

Pada 10 tahun terakhir, sektor ekonomi memainkan peran penting dengan sumbangsih yang besar pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Pada tahun 2010, PDB ekonomi kreatif masih berada di angka 525,96 triliun rupiah dan PDB ekonomi kreatif Indonesia telah mencapai 784,82 triliun rupiah di tahun 2014. Satu tahun kemudian di tahun 2015, PDB ekonomi kreatif Indonesia menembus angka 852,24 triliun rupiah. Hingga di tahun 2019, PDB ekonomi kreatif Indonesia berada di angka 1,2 ribu triliun rupiah. Artinya per tahun, rata-rata ekonomi kreatif tumbuh lebih dari 10%. Meskipun di tahun 2020, angka ini tergelincir menyentuh 1,1 ribu triliun rupiah akibat adanya COVID-19 (Kemenparekraf/Baparekraf, 2020). Pada tahun 2021, ekonomi kreatif Indonesia mulai bangkit kembali dengan menyumbang

PDB sebesar 1.134 triliun rupiah. Peningkatan kembali terjadi di tahun 2022 dengan PDB sebesar 1.134,9 triliun rupiah (Kemenparekraf/Baparekraf, 2023).

Besarnya sumbangan PDB ekonomi kreatif Indonesia pada PDB nasional memberikan sinyal positif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tingginya PDB ekonomi kreatif Indonesia, salah satunya ditopang dari kinerja ekspor ekonomi kreatif yang senantiasa meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021, ekspor ekonomi kreatif menyentuh 20,58 miliar USD. Nilai ini mengalami peningkatan dari tahun 2020, yang hanya sebesar 18,8 miliar dolar USD. Pertumbuhan nilai ekspor terus terjadi di tahun 2022 menjadi 21,28 miliar USD (Kemenparekraf/Baparekraf, 2023). Ekonomi kreatif juga mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Peluang dan potensi ekonomi ini harus dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi dan informasi di tengah derasnya arus globalisasi saat ini. Seperti yang diketahui upaya untuk menggerakkan sektor ekonomi tentunya memerlukan kebersamaan serta sinergi dari seluruh pihak pelaku ekonomi, salah satunya melalui temu kreatif nasional yang melibatkan pelaku ekonomi untuk bertukar pikiran dan gagasan demi kemajuan. Adapun untuk menghadapi tantangan yang semakin berat kedepan, Pemerintah Indonesia perlu memperkuat kemampuan industri kreatif dan sistem ekonomi Indonesia agar mampu bersaing secara global melalui kerjasama internasional.

Kerjasama internasional dalam kerangka IA-CEPA antara Indonesia dan Australia menjadi salah satu cara Pemerintah Indonesia untuk dapat memperkuat perekonomian Indonesia dalam menghadapi tantangan kedepan. Mengingat, Australia sebagai negara dengan kemajuan dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, teknologi, dan sistem informasi. Melalui kerjasama IA-CEPA diharapkan dapat membantu Indonesia memperkuat ekonomi kreatif dengan berbagai program yang ditawarkan di sektor peningkatan kapasitas ekonomi kreatif.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa kerjasama internasional yang dijalin Pemerintah Indonesia terkait penguatan ekonomi kreatif hasilnya sangat efektif untuk memperkuat pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia (Rini Afriantari, Cindy Yosita Putri, 2017). Pada penelitian lainnya ditemukan bahwa IA-CEPA belum bisa menciptakan infrastruktur hukum yang baik dalam perdagangan perdagangan bilateral (Winanti, 2022). Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa IA-CEPA memberikan manfaat yang sangat signifikan dalam mendorong terciptanya hubungan ekonomi dengan keharmonisan sosial. IA-CEPA berupaya mendorong peningkatan keterlibatan *people-to-people* dalam pelaksanaan setiap programnya yang mengarah pada elaborasi kepentingan komersial dan interaksi budaya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan hasil kerjasama jangka panjang dan keberlanjutan yang dapat membawa manfaat secara langsung ke masyarakat (Heap & Kingsley, 2020). Namun, penelitian terkait pengimplementasian IA-CEPA yang memberikan keuntungan dan kerugian dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya ekonomi Indonesia belum pernah dilakukan. Maka dari itu, pada penelitian ini penulis ingin meneliti tentang dampak positif kerjasama IA-CEPA dalam meningkatkan ekonomi Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan oleh penulis, maka pertanyaan yang diajukan penulis pada penelitian ini yaitu: “**Mengapa Kerjasama IA-CEPA tidak Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020-2022?**”.

## **C. Kerangka Teori**

### **1. Teori Kerjasama Internasional**

Teori Hubungan Internasional memiliki fokus pada studi mengenai penyebab konflik dan kondisi-kondisi yang menunjang terjadinya kerjasama. Teori-teori kerjasama dan juga teori- teori tentang konflik, merupakan basis pentingnya bagi teori Hubungan Internasional yang komprehensif (Tohtayong Pharidah, 2018).

Kerjasama Internasional merupakan salah satu dari banyaknya perspektif

dalam hubungan internasional. Kerjasama Internasional adalah hubungan antar negara atau bangsa yang memiliki hubungan kerjasama yang berdasarkan kepentingan nasional untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya dan kesejahteraan masyarakatnya. Tujuan adanya kerjasama adalah untuk meningkatkan kebutuhan sumber daya manusia, membantu mempererat hubungan antar bangsa dan juga menghormati nilai budaya masing-masing negara.

Kerjasama Internasional juga didefinisikan sebagai bentuk hubungan yang dilakukan suatu negara dengan negara lain yang meliputi dalam bidang politik, sosial, pertahanan keamanan, kebudayaan, dan ekonomi, berpedoman pada politik luar negeri masing – masing (Bagaskara, 2018).

Menurut K.J Holsti kerjasama awalnya terjadi dikarenakan adanya berbagai macam masalah nasional, regional, maupun global yang muncul sehingga memerlukan perhatian tidak hanya dari satu negara dan kemudian setiap negara masing-masing melakukan pendekatan dengan membawa saran atau usul untuk menanggulangi masalahnya, melakukan negosiasi dan tawar-menawar, melakukan perundingan dan mengumpulkan bukti terkumpul untuk membenarkan salah satu usul yang telah diberikan dan kemudian diakhiri dengan adanya perjanjian untuk memuaskan semua pihak (Holsti, 1998).

Menurut K.J Holsti (1998) kerjasama internasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
- b. Pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilainya.
- c. Persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih

dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.

- d. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan.
- e. Transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka.

Manfaat kerjasama internasional antar kedua negara untuk meningkatkan kehidupan maskayarakatnya, memperluas pasar dan akses barang jasa, meningkatkan pembangunan di berbagai sektor, membantu meningkatkan daya saing ekonomi dan juga bisa menangani berbagai macam isu seperti ekonomi, salah satu contohnya adalah kerjasama Indonesia – Australia yang merupakan masuk kedalam kerjasama bilateral. Kerjasama internasional antara Indonesia – Australia melalui bidang ekonomi kreatif diharapkan dapat memperkuat perekonomian Indonesia. Aktor yang terdapat dari kerjasama internasional pun bermacam-macam seperti negara, *non-governmental organization*, individu maupun perusahaan. Dalam hubungan internasional negara merupakan aktor utamanya, negara yang melakukan aksinya ataupun tindakannya dalam kerjasama akan dimotivasikan untuk mengarah ke kebijakan luar negerinya demi mencapai kepentingan nasional yang ingin dicapai. Kerjasama internasional terbagi dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut:

- a. Kerjasama Bilateral

Kerjasama bilateral merupakan kerjasama atau perjanjian yang dibuat dan dilakukan oleh dua negara saja untuk mengatur kepentingan dari kedua belah pihak.

b. Kerjasama Regional

Kerjasama regional merupakan kerjasama yang dilakukan lebih dari dua negara dalam satu kawasan.

c. Kerjasama Multilateral

Perjanjian yang dilakukan oleh negara-negara di luar batasan dari suatu kawasan tertentu.

Terdapat tiga tingkatan kerjasama internasional yaitu:

1. Konsensus, merupakan suatu tingkatan kerjasama yang ditandai oleh sejumlah ketidakhirauan kepentingan diantara negara-negara yang terlibat dan tanpa keterlibatan yang tinggi diantara negara-negara yang terlibat.
2. Kolaborasi, merupakan suatu tingkat kerjasama yang lebih tinggi dari konsensus dan ditandai oleh sejumlah besar kesamaan tujuan, saling kerjasama yang aktif diantara negara- negara yang menjalin hubungan kerjasama dalam memenuhi kepentingan masing-masing.
3. Integrasi, merupakan kerjasama yang ditandai dengan adanya kedekatan dan keharmonisan yang sangat tinggi diantara negara-negara yang terlibat.

## **2. Teori Ketergantungan**

Teori ketergantungan dijelaskan oleh Frank sebagai “ development of underdevelopment” hal tersebut muncul dikarenakan adanya pemikir teori melihat “ketergantungan” atau “kurang berkembang” sebagai akibat kurangnya pertumbuhan ekonomi mandiri dan berlanjutnya standar kehidupan yang rendah di negara keterbelakang secara ekonomi. Frank menjelaskan sejarah sistem dunia terorganisir saat ini karena adanya

kapitalisme secara historis (Purwandari, 2011).

Jika suatu negara melihat dari sejarah mereka, hubungan negara ini dengan negara lainnya adalah penyebab atau dampak dari sejarah tersebut. Hubungan antara dua negara menghasilkan ketidaksetaraan, untuk memahami negara yang kaya dan negara yang miskin dapat dipahami dengan satu hubungan atau hubungan mereka yang secara bersamaan membawa mereka menjadi negara yang kaya atau negara yang miskin.

Negara-negara kaya sebagai metropolis dunia yang membutuhkan negara-negara miskin yang memiliki masalah-masalah sosial sebagai kelompok satelit untuk mempertahankan kekayaan mereka. Indonesia dikategorikan sebagai negara satelit yang bekerjasama dengan negara Australia sebagai negara metropolis, dengan bekerjasama dengan negara metropolis diharapkan menjadikan Indonesia sebagai negara yang berkembang.

#### **D. Hipotesis**

Adapun hipotesa yang diambil penulis berdasarkan rumusan masalah yang didasarkan pada penggunaan teori kerjasama internasional dan teori ketergantungan terkait kerjasama Indonesia dan Australia (IA-CEPA) dalam meningkatkan perekonomian Indonesia adalah kerjasama IA-CEPA tidak meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang signifikan dan juga hanya menguntungkan satu pihak saja.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis keuntungan dan kerugian kerjasama IA-CEPA dalam meningkatkan ekonomi Indonesia. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk memberikan pandangan baru dan masukan terhadap pemerintah maupun pembaca lainnya.

#### **F. Jangkauan Penelitian**

Pada penelitian ini, jangkauan penelitian dibatasi dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Dipilihnya tahun 2020 sebagai batasan awal penelitian, karena pada tahun

tersebut perjanjian IA-CEPA resmi diberlakukan. Setelah tahun 2020, pelaksanaan kerjasama IA-CEPA bergulir dengan berbagai program yang dilaksanakan pada tahun 2021-2022.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sumber data sekunder. Teknik pengambilan data dilakukan melalui studi literatur dengan sumber data berupa jurnal, artikel dan website. Penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, motivasi, persepsi dan lain-lain. Pendekatan ini digunakan penulis guna memahami secara mendalam suatu kejadian yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan teori dan data yang ditemukan terkait Kerjasama Indonesia–Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) dalam peningkatan ekonomi kreatif dari rentang waktu tahun 2020 hingga 2022.

## **H. Sistematika Penulisan**

- BAB I** : Bab ini berisi mengenai pendahuluan yang diringkas secara singkat untuk menjelaskan dan mendeskripsikan secara garis besar penelitian yang diawali dengan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesis, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II** : Dalam bab ini penulis menjabarkan bagaimana pembentukan kerjasama Indonesia Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) Pada tahun 2020.
- BAB III** : Dalam bab ini penulis menjabarkan bagaimana peningkatan ekonomi pada tahun 2020-2022 melalui IA-CEPA dan dampak negatif dan positif dari kerjasama.
- BAB IV** : Dalam bab ini berisi penulisan atas seluruh penelitian dari jawaban atas rumusan Masalah yang diperoleh dalam pembahasan.